

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENGHITUNG LUAS DAN VOLUME KUBUS, BALOK, PRISMA DAN LIMAS DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM POSING* PESERTA DIDIK

Sri Asih\*

## ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan tujuan Meningkatkan Hasil Belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan Pendekatan *Problem Posing* Peserta Didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Tempel, Sleman Sejumlah 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan tes hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan Pendekatan Problem Posing Data yang terkumpul dianalisis dengan metode diskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan Pendekatan Problem Posing ini apabila tercapai ketuntasan belajar klasikal >85%, dan dengan ketuntasan individu >75 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan Pendekatan *Problem Posing* peserta didik sebesar 87.50% (baik sekali), hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan Pendekatan Problem Posing perolehan pada siklus I adalah 12,50% sedangkan pada siklus II mencapai 87,50%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan Pendekatan *Problem Posing* peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 1 Tempel, Sleman.

Kata Kunci : hasil belajar, problem posing.

*This research was conducted during April – May 2017 aiming to improve the students' learning outcomes in calculating the areas and volumes of Cube, Block, prism, and pyramid using Problem Posing approach. This was a classroom action research with Kemmis and Taggart's Spiral model (1988). Subjects involved 32 students of Class VIIID at SMP Negeri 1 Tempel, Sleman. Data were collected through the use of observation and learning outcomes test of calculating cube, block, prism, and pyramid using Problem Posing approach. The data gathered were analyzed on descriptive-quantitative basis. The criteria of success in calculating cube, block, prism, and pyramid using Problem Posing approach refers to the classical and individual learning mastery of > 85% and of > 75%, respectively. The result of this research indicated that the learning outcomes in calculating the area of cube, block, prism, and pyramid using Problem Posing approach of students as 87.50% (very good); this was indicated by the students' learning outcomes of calculating the area of*

---

\* Sri Asih adalah Guru SMP Negeri 1 Tempel.

*cube, block, prism, and pyramid using Problem Posing approach in cycle I and II were 12.50% and 87.50%, respectively. Based on the data, it is concluded that the use of Problem Posing approach has been able to improve the students' learning outcomes of calculating the area of cube, block, prism, and pyramid at Class VIII D of SMP Negeri 1 Tempel, Sleman.*

*Keywords: learning outcomes, problem posing*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan guru sangat berperan dalam mewujudkannya. Matematika merupakan ilmu yang bermanfaat, dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga setiap orang dapat merasakan manfaat mempelajari Matematika, baik di sekolah, di lingkungan kerja dan di dalam kehidupan sehari-hari.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 menyatakan mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, kemampuan bekerjasama serta mengembangkan kemampuan menggunakan Matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lain.

Matematika sangatlah penting dan bukan hanya sekedar aplikasi keterampilan dasar berhitung Matematika juga merupakan sarana utama untuk mengembangkan pikiran logis dan keterampilan kognitif pada anak-anak. Matematika juga berperan penting pada disiplin ilmu yang lain, seperti fisika, teknik, dan statistik. Dalam Depdiknas (2003: 5) disebutkan bahwa ciri utama Matematika adalah pembelajaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam Matematika bersifat sangat kuat dan konsisten.

Konsep belajar adalah suatu proses dimana peserta didik mengorganisasikan pengalaman mereka, mengabstraksikan apa yang mereka miliki dan menggunakan satu konsep untuk mencakup semuanya. Konsep ini

dikatakan dapat dipelajari ketika siswa telah merumuskan suatu abstraksi tanpa harus terpaku pada contoh-contoh konkret tertentu (Haylock dan Thangata, 2007: 27).

Pembelajaran berkaitan erat dengan istilah belajar. Pengertian pembelajaran dapat dilihat dari berbagai macam aspek. Berikut ini definisi pembelajaran, pembelajaran adalah suatu proses aktivitas manusia yang dapat menimbulkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bisa terlepas dari pengalaman atau pengaruh lingkungan yang dialami, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal (Suherman, 2003: 7).

Dick, Carey dan Carey (2001: 2) menyatakan bahwa, "*Instruction is that it is a systematic process in which every component (i.e teachers, learners, materials, and learning environment) is a crucial to successful learning*". Pembelajaran adalah sebuah proses yang sistematis dimana setiap komponen seperti guru, siswa, bahan, dan lingkungan belajar, berperan mensukseskan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran sehingga memberi suasana yang kondusif untuk siswa belajar. Dengan bermodal pada pengalaman dan pengetahuannya serta mau terus belajar, mengamati dan berkreasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik.

Keefektifan pembelajaran menurut Slavin (2006: 277) ditentukan oleh 4 indikator, yaitu: kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif dan waktu. Kesesuaian tingkat dengan pembelajaran yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Oleh karena itu, guru perlu menilai keefektifan setiap aktivitas pembelajaran yang dapat dijadikan bahan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Efektivitas pembelajaran sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, dan guru dituntut untuk selalu tanggap dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pengelolaan dan mendapatkan solusi terbaik dalam setiap masalah yang dihadapi. Dengan memiliki kemampuan kemampuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika peserta didik.

Untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran maka diperlukan tes, hal ini didukung oleh pendapat Able dan Friesbe (1986: 11), "*Test provide the best information features and student ordinarily can get about the success of their efforts to teach and learn*". Hal ini berarti, tes memberikan informasi yang terbaik bagi guru dan siswa untuk bisa mendapatkan informasi tentang keberhasilan upaya mereka setelah mengajar dan belajar.

Kondisi di lapangan menunjukkan Prestasi belajar Matematika peserta didik di Kabupaten Sleman masih belum sesuai harapan. Nilai ujian nasional mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah. Pada tahun 2013/2014 nilai Matematika 62,4 menempati tempat terakhir jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain. Pada tahun 2014/2015, nilai Matematika mengalami penurunan dan masih tergolong dalam kategori rendah. Pada tahun 2015/2016 nilai Matematika mengalami kenaikan tetapi masih dibawah nilai KKM yang dipatok di SMP Negeri 1 Tempel.

Materi Geometri merupakan salah satu materi pembelajaran Matematika yang kurang dikuasai oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya rata-rata daya serap Matematika siswa SMP di Kabupaten Sleman pada materi Geometri, sedang di SMP Negeri 1 Tempel daya serap Matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut: Hasil Ujian Nasional SMP Negeri 1 Tempel tahun 2013/2014 mata pelajaran Matematika berdasarkan laporan UN yang dikeluarkan BNSP Kemendikbud RI, untuk nilai UN Matematika hanya ada 4 provinsi dari 34 provinsi yang nilai rata-ratanya 7. Daya serap UN di SMP Negeri 1 Tempel pada materi pokok geometri masih rendah, hal ini dapat

disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Tempel masih mengalami kesulitan pada materi geometri.

Pendekatan Pembelajaran Matematika yang cenderung kurang variatif dan minat belajar peserta didik kemungkinan penyebab menjadikan Matematika menjadi kurang bermakna bagi siswa. Sehingga hasil belajar Matematika peserta didik masih jauh dari memuaskan.

Pada kondisi ini guru diharapkan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih variatif. Pembelajaran Matematika dengan pendekatan problem *posing* merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh guru. Pengertian problem posing dapat diartikan sebagai pembentukan atau pengajuan masalah. Menurut Silver dan Cai ( 1996: 294) *problem posing* meliputi beberapa pengertian yaitu: 1) Perumusan soal atau perumusan ulang soal yang telah diberikan dengan beberapa perubahan agar lebih mudah dipahami; 2) Perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam proses penyelesaian masalah.

Berdasar kondisi diatas untuk meningkatkan hasil belajar Matematika menghitung luas dan volume kubus, balok, prisma dan limas peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 1 Tempel, maka penelitian menggunakan pendekatan *problem posing*. Penggunaan pendekatan *problem posing* atau pembentukan soal peneliti harapkan dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika menghitung luas dan volume kubus balok Prisma limas peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 1 Tempel dan guru dapat memberikan sumbangan dalam peningkatan prestasi belajar Matematika.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dengan pendekatan *problem posing* dilaksanakan pada semester genap di kelas VIII D SMPN 1 Tempel, Sleman yang beralamat di Ngepong, Margorejo Tempel Sleman. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2017 pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 1 Tempel, Sleman yang berjumlah 32 peserta didik, terdiri dari 17 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki dengan materi Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas. Objek penelitian pada peserta didik adalah perubahan hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas.

Penelitian ini, penelitian tindakan kelas (PTK), direncanakan dalam dua siklus sedangkan siklus I dua kali pertemuan @ 2 JP dan @ 3 JP. Siklus II dengan 4 kali pertemuan dengan 2 pertemuan @ 2 JP dan 2 kali pertemuan @ 3JP. Penelitian ini menggunakan metode spiral oleh Kemmis dan Taggart yang memuat empat tahapan yang harus dilakukan.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah data nilai awal, nilai tugas, nilai pekerjaan LKS, baik individu maupun kelompok nilai akhir dan nilai prestasi peserta didik. Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini analisis kuantitatif dan kualitatif (Supardi, 2006: 131) hasil observasi dengan teknik deskriptif kualitatif yang diungkapkan dengan kata-kata kemudian dipilah menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan sedangkan hasil belajar Matematika analisis secara kuantitatif dengan nilai hasil belajar individu setiap peserta didik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

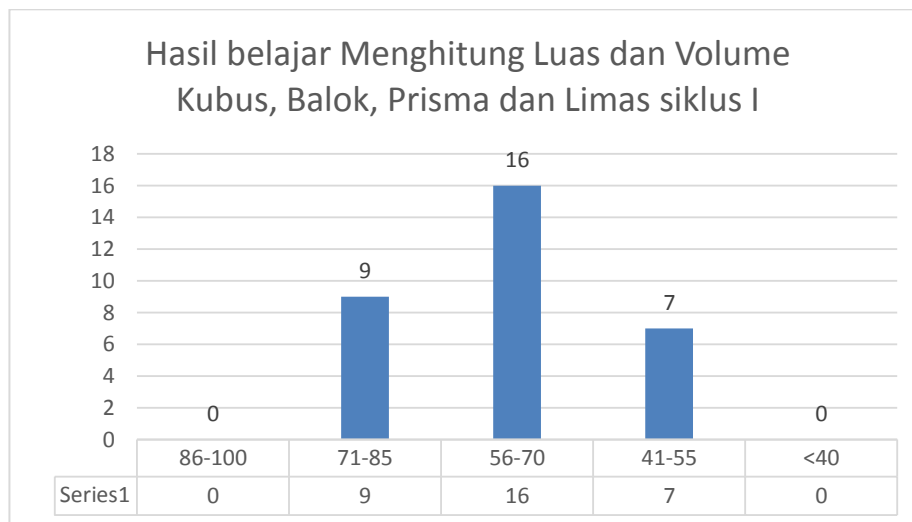
### **Siklus I**

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I tentang Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan pembelajaran *Problem Posing* diperoleh data nilai tertinggi 80, nilai terendah 52 dan rata-rata nilai hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas 58,7. Selengkapnya Dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma Dan Limas Siklus I**

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86-100	0	0%	Baik sekali
2	71-85	9	28,13%	Baik
3	56-70	16	50%	Cukup
4	41-55	7	21,87%	Kurang
5	< 40	0	0%	Sangat kurang
	jumlah	32	100%	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar Matematika tentang Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan pembelajaran *problem posing* belum ada peserta didik berada pada kategori baik sekali, 28,13% peserta didik berada di kategori baik, 50% peserta didik berada di kategori cukup dan 21,87% peserta didik berada dalam kategori kurang. selengkapnya dapat dilihat dalam grafik atau diagram berikut ini:



**Diagram 1. Hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas siklus I**

Adapun rata-rata hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas pada siklus I dengan pendekatan pembelajaran *problem posing* adalah 58,70 dengan ketuntasan individual menggunakan

KKM sekolah 7,5 maka baru mencapai 5 peserta didik atau 17,24%, dengan demikian dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan *problem posing* belum mencapai tujuan yang diharapkan guru (peneliti) yang tertuang dalam indikator kinerja  $> 85\%$  dari jumlah peserta didik dalam kelas yang berjumlah 32 peserta didik, belum mencapai ketuntasan belajar Individual, sehingga perlu diadakan tindak lanjut dan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan di siklus II.

### **Observasi proses Pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas**

Hasil dari pengamatan dan observasi pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan *problem posing* Pada siklus I diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dalam hal kerjasama kelompok antar peserta didik, kesungguhan peserta didik mengerjakan tugas-tugas saat pembelajaran berlangsung. Perhatian peserta didik sudah mulai terpusat dalam pembelajaran walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mulai meningkat. Peserta didik lebih bersemangat Apabila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* yang diterapkan di kelas VIII D .

Kemajuan peserta didik juga terlihat dalam hal keaktifan dan keberanian peserta didik ketika mempresentasikan hasil kerja kelompok, bertanya pada guru dan mengemukakan pendapat. Peserta didik mulai berani mengemukakan pendapatnya, walau dengan menggunakan bahasa Jawa tercampur dengan bahasa Indonesia, Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik bertanya pada materi jaring-jaring kubus balok yang belum dimengerti. Peserta didik juga tidak malu lagi dalam menjawab pertanyaan, peserta didik berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tanpa malu-malu lagi. Keberanian peserta didik juga semakin terlihat ketika harus tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.



Hal lain yang meningkat yaitu: kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Walaupun peserta didik belum dapat menyelesaikan tugas lebih awal dari waktu yang ditentukan, peserta didik belum terbiasa menyelesaikan dengan cepat. Namun kemampuan menjawab pertanyaan ada peningkatan walaupun belum signifikan. Guru sudah mulai terampil mengelola ruang, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, melakukan interaksi dengan peserta didik dan melakukan evaluasi dengan baik. Namun dalam pengelolaan waktu masih belum terlaksana dengan efektif, karena baik guru maupun peserta didik belum terbiasa menggunakan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran sehari-hari di kelas VIII D.

**2. Siklus II**

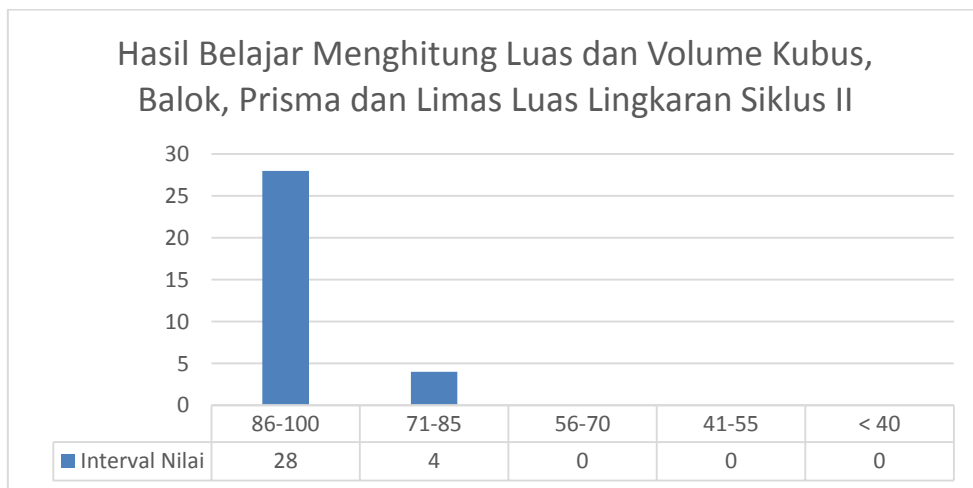
**a. Paparan Hasil Belajar Menghitung Luas Dan Volume Kubus, Balok, Prisma Dan Limas**

Berdasarkan pengamatan dari potret pembelajaran serta hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok Prisma dan Limas menggunakan pendekatan pembelajaran *problem posing* yang diterapkan di kelas VIII D SMP Negeri 1 Tempel, pada Penelitian Tindakan Kelas siklus II diperoleh data nilai individu tertinggi dari responden adalah 93,20, dan nilai individu terendah yang diperoleh sebesar 73,20, sehingga nilai rata-rata kelas sebesar 84,80, serta ketuntasan individual 28 peserta didik atau sebesar 87.50% , data selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Bergolong Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas Siklus II**

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86-100	28	87,50%	baik sekali
2	71-85	4	12,50%	Baik
3	56-70	0	0%	Cukup
4	41-55	0	0%	Kurang
5	< 40	0	0%	sangat kurang
		29	100%	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan problem posing adalah 87,50% peserta didik berada pada kategori baik sekali, sedangkan 12,50% peserta didik pada kategori baik, 0% peserta didik pada kategori cukup, 0% peserta didik ada kategori kurang dan sangat kurang. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik atau diagram berikut ini:



**Diagram 2. Hasil Belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas Luas Lingkaran Siklus II**

Adapun rata-rata hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas pada siklus II dengan pendekatan *problem posing* diperoleh rata-rata sebesar 84,80 dan ketuntasan individual 28 peserta didik dari jumlah total 32 peserta didik di kelas VIII D atau 87.50% yang sudah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga penelitian tindakan kelas ini sudah mencapai target peneliti dan tidak perlu diadakan siklus berikutnya, sehingga penelitian ini berhenti Pada siklus ke II.

**b. Observasi Proses Pembelajaran Menghitung Luas Dan Volume Kubus, Balok, Prisma Dan Limas Siklus II**

Hasil observasi dan pengamatan pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kesungguhan peserta didik dalam mengikuti

pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan limas dengan pendekatan pembelajaran *problem posing* baik kerjasama dalam kelompok diskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, persentasi di depan kelas banyak mengalami peningkatan.

Adapun rata-rata hasil belajar pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, balok Prisma dan Limas dengan pendekatan *problem posing* sebesar 84,80 dan ketuntasan individual sebanyak 28 peserta didik atau mencapai 87.50%. Potret pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan *problem posing* sudah mencapai tujuan yang tertuang dalam indikator kinerja yakni  $> 85\%$  dari jumlah peserta didik dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil dan tidak perlu mengadakan siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis tindakan penelitian yang menyatakan: "Dengan menerapkan pendekatan *problem posing* ada peningkatan hasil belajar Matematika dalam Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 1 Tempel, Sleman, tahun ajaran 2016/2017 dapat diterima kebenarannya.

Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada peserta didik selama proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *problem posing* kualitas guru dalam proses pembelajaran lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Guru lebih santai, lebih tenang dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, memberikan kesan luwes dan lebih dapat menguasai kelas, mengelola ruang, menggunakan pendekatan pembelajaran *Problem Posing* dan menggunakan strategi dengan tepat. Hal yang lebih menggembarakan lagi

adalah guru terkesan lebih kreatif dan lebih semangat dalam mengajar sehingga membawa suasana kelas menjadi lebih segar dan tidak monoton.

Dengan suasana kelas yang lebih santai dan segar peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi yang dipelajari, dan terbukti dari hasil belajar peserta didik yang meningkat serta kualitas guru yang juga meningkat. Sehingga tidak aneh lagi juga antara guru dan peserta didik terjadi hubungan yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Ketuntasan hasil belajar unsur-unsur lingkaran peserta didik dari siklus I dan dan II disampaikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 3.**  
**Deskripsi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Menghitung Luas Dan Volume Balok, Kubus, Prisma Dan Limas**

No	Interval	Siklus I		Siklus II		Kategori
		Frek	%	Frek	%	
1	86 – 100	0	0 %	28	87,50 %	Baik Sekali
2	71 – 85	9	28,13 %	4	12,50 %	Baik
3	56 – 70	16	50 %	0	0 %	Cukup
4	41 – 55	7	21,87 %	0	0 %	Kurang
5	< 40	0	0 %	0	0 %	Sangat Kurang
Jumlah		32	100 %	32	100 %	

Ketuntasan hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan problem posing yang telah dicapai peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 1 Tempel Sleman tahun 2016/2017 sebesar 87,50%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 1 Tempel, Sleman mengalami ketuntasan belajar dalam pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem posing*.

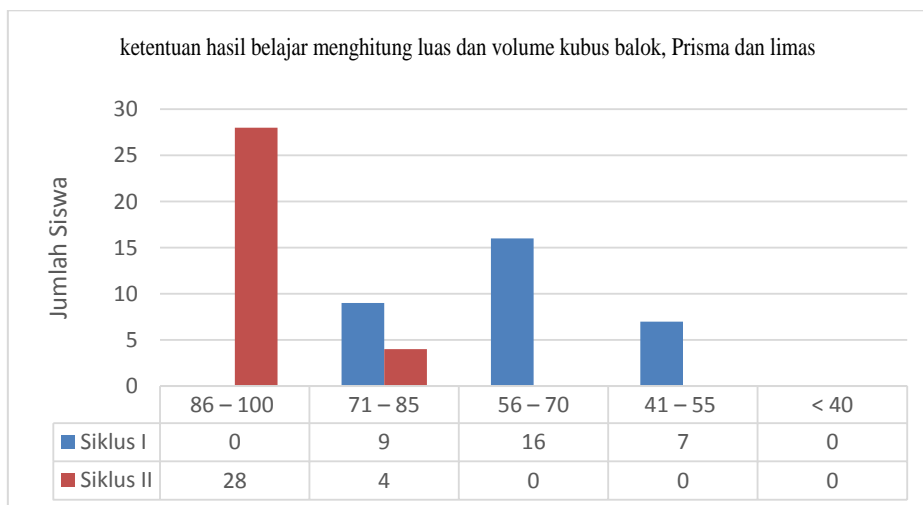


Diagram 4 : Ketuntasan Menghitung Luas Dan Volume Kubus, Balok, Prisma Dan Limas

### Pembahasan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas di kelas VIII D diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan *Problem Posing*. hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siklus 1 (58,70) dan nilai rata-rata siklus II (84,80) sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu Pada siklus 1 sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 21, 875% dan pada siklus II sebanyak 28 peserta didik atau sebesar 87,50% sehingga indikator kinerja penelitian tindakan kelas peningkatan hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan pendekatan pembelajaran *Problem Posing* ini selesai dan diakhiri Pada siklus II.

Hipotesis penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di samping aspek kognitif, peserta didik penerapan pendekatan pembelajaran ini juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif yang tampak dari peserta didik yakni kesungguhan, keberanian, kerjasama yang harmonis dalam kelompok sementara aspek psikomotor dapat

dilihat dari kecepatan dan ketepatan peserta didik dalam menyelesaikan serangkaian tugas baik LKS, menyelesaikan soal dari guru dan pembuatan soal-soal beserta solusi dari soal tersebut yang diberikan pada kelompok teman saat pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*.

Dalam pembelajaran terdapat 3 ranah yang menjadi fokus peningkatan kualitas pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Dengan demikian hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti yang hendak menelaah dan menindak kritisi sebagai fenomena aktual bidang pendidikan khususnya dalam hal inovasi pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *problem posing* ternyata dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk bermusyawarah. Hampir semua para peserta didik mengikuti pembelajaran dengan semangat yang tinggi. Setelah menggunakan pendekatan *problem posing* peserta didik dapat belajar memecahkan masalah dengan baik dan antar peserta didik satu dengan yang lain saling menghormati perbedaan pendapat tanpa harus mengorbankan prinsip atau keyakinan sehingga jika terjadi perubahan kelompok peserta didik menyikapi perubahan tersebut secara damai pula. Sedangkan perencanaan penelitian tindakan kelas sungguh-sungguh dapat menjadikan acuan pelaksanaan kegiatan PTK, memudahkan pelaksanaan kegiatan, serta menjadi bahan evaluasi seluruh kegiatan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas Pada siklus I dan siklus II pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* terasa lebih lancar. Dengan demikian kegiatan pembelajaran peserta didik lebih berkualitas, bahkan peserta didik mengikuti pembelajaran lebih antusias. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan guru peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem posing* peserta didik menyatakan senang mengikuti pembelajaran. Peserta didik mengatakan

bahwa pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, waktu pembelajaran terasa pendek.

Pendekatan pembelajaran problem posing yang diterapkan pada Siklus I dan Siklus II secara umum lebih berbobot, sehingga peserta didik telah mengetahui bagaimana cara mengikuti pembelajaran yang baik. Suatu masalah ternyata dapat dianggap benar oleh seseorang, tetapi ternyata dianggap salah oleh peserta didik yang lainnya. Masing-masing peserta didik berusaha mengemukakan pendapat dengan alasan-alasan logis tanpa harus memaksakan kehendaknya. Sikap ini sengaja dikembangkan oleh guru peneliti, sehingga akhirnya peserta didik berusaha berbicara, mengemukakan pendapatnya berdasarkan norma-norma yang ada. Menggunakan pendekatan pembelajaran *problem posing* ini ternyata membawa suasana pembelajaran lebih menarik karena peserta didik merasa dihargai yang mengemukakan gagasannya.

Kemampuan bermusyawarah peserta didik tampak lebih hidup ketika peserta didik mengadakan diskusi dalam kelompok untuk mengerjakan tugas LKS, mengerjakan soal dari guru dan pembuatan soal beserta solusi yang kemudian diberikan kepada kelompok kawan untuk dikerjakan oleh kelompok kawan lain dan belajar memberikan balikan kepada teman-temannya tentang kesalahan-kesalahan konsep. Peserta didik secara tidak langsung belajar bersikap terbuka dan selalu berusaha menaati peraturan mengutamakan persatuan dan kesatuan. Dengan diskusi ini, peserta didik berupaya memberikan masukan-masukan positif terhadap pikiran atau pendapat kawannya, sedangkan peserta didik yang merasa ditemukan kesalahannya akan lebih berhati-hati. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan *problem posing* ini ternyata lebih mengesankan dalam ingatan peserta didik lebih tahan lama tentang materi Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok Prisma dan Limas karena peserta didik mengalami sendiri masalah-masalah dalam materi tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji di bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Balok Prisma dan Limas dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing* kelas VIII D SMP Negeri 1 Tempel, Sleman, tahun 2016/2017 sebanyak 28 peserta didik dari 32 peserta didik atau sebesar 87,50% Mencapai ketuntasan belajar secara individu, dan 4 peserta didik atau 12,50% yang belum mencapai ketuntasan individual, hal ini terlihat bahwa pembelajaran Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing* kelas VIII D SMP Negeri 1 Tempel Sleman tahun 2016/2017 pada tiap siklusnya mengalami peningkatan yang signifikan dalam pencapaian ketuntasan belajarnya.

### **Saran**

Hasil laporan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan hasil belajar Menghitung Luas dan Volume Kubus, Balok, Prisma dan Limas dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing* kelas VIII D SMP Negeri 1 Tempel Sleman 2016/2017 telah berhasil baik sekali, seperti telah diuraikan di atas maka berikut ini akan disampaikan saran-saran agar pengertian tindakan kelas berikutnya dapat lebih maju dan dapat memberikan kontribusi positif bagi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. (2011). *Tes Prestasi: Fungsi dan pembangunan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.
- Brown, S.I & Walter, M.I. (2005). *The art of problem posing (3<sup>th</sup> ed)*. Mahwah, New Jersey London: LEA.



- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta : BSNP.
- Jihad, Asep. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika ( Tinjauan Teoritis dan Historis)*. Bandung: Multipressindo.
- Lavy, I. & Shriki, A. (2007). *Problem Posing as a model means for developing mathematical knowledge of respective teachers*. EmekYezreel Academic College. PME-31.
- Slavin, R.E. 2006. *Educational psychology : Theory and practice* (8th ed). Boston, MA : Pearson Education.
- Sumarmo, Utari. (2003). *Daya dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan pada Siswa Sekolah Dasar dan Menengah*. Makalah disajikan pada Seminar Sehari di Jurusan Matematika ITB, Oktober 2003, [http://educare.efkipunla.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=62](http://educare.efkipunla.net/index.php?option=com_content&task=view&id=62) Jurnal Pendidikan dan Budaya. (Diakses pada tanggal 14 tanggal 2013).